

**Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dengan  
*Model Student Facilitator And Explaining* dan  
*Model Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas X  
SMAN 45 Jakarta**



*Building  
Future  
Leaders*

**Fitri Lestari**

**2115076514**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Sebagai Salah Satu  
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fitri Lestari  
No. Reg : 2115076514  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dengan Model Student Facilitator And Explaining dan Model Examples Non Examples Pada Siswa Kelas X SMA N 45 Jakarta.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Asep Supriyana, S. S.  
NIP. 196910091998021001

#### Pembimbing II

Erfi Firmansyah, M. A.  
NIP. 19720302001121001

#### Penguji I

Dr. Endry Boeriswati, M. Pd.  
NIP. 196106281985032001

#### Penguji II

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.  
NIP. 196005011986101001

#### Ketua Penguji

Erfi Firmansyah, M. A.  
NIP. 19720302001121001

**Jakarta, Agustus 2011**  
**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Dra. Banu Pratitis, Ph.D.  
NIP 19520605 198403 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitri Lestari  
No. Reg : 2115076514  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi *dengan Model Student Facilitator And Explaining* dan *Model Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas X SMA N 45 Jakarta.

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2011

Fitri Lestari  
2115076514

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitri Lestari  
No. Reg : 2115076514  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi *dengan Model Student Facilitator And Explaining* dan *Model Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas X SMA N 45 Jakarta.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2011  
Yang menyatakan,

Fitri Lestari  
2115076514

## ABSTRAK

FITRI LESTARI. Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dengan *Model Student Facilitator And Explaining* dan *Model Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 45 Jakarta. Skripsi, Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, September 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis eksposisi siswa dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples* pada siswa kelas X di SMA N 45 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 45 Jakarta pada tahun ajaran 2010/2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA N 45 Jakarta yang terdiri dari Sembilan kelas. Sembilan kelas itu diambil dua kelas untuk sampel. Oleh karena itu, kelas X-8 menggunakan *Model Examples Non Examples* dan kelas X-9 menggunakan *Model Student Facilitator And Explaining* yang dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya, siswa dari kedua kelas tersebut diberikan tes menulis eksposisi. Lalu data dari hasil tes menulis eksposisi tersebut dianalisis.

Dari data hasil tes menulis eksposisi siswa terlihat kemampuan siswa menulis karangan eksposisi dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* (Kelas A) sudah sangat baik dibandingkan dengan tes kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan *model examples non examples* (Kelas B). Skor siswa kelas A yang masih di bawah nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) berjumlah 2 orang dan yang sudah sesuai dengan nilai SKBM 23 orang. Sedangkan skor siswa kelas B yang masih di bawah SKBM berjumlah 8 orang dan yang sudah sesuai dengan nilai SKBM 17 siswa. SKBM untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA N 45 sebesar 68.

Hal lain menunjukkan bahwa siswa kelas dengan *Model Student Facilitator And Explaining* siswa yang mendapatkan nilai 68 dan di atas 68 lebih banyak dibandingkan dengan kelas *Model Examples Non Examples*. Hal ini semakin memperkuat yang menyatakan bahwa hasil menulis eksposisi siswa yang diajarkan dengan menggunakan *Model Student Facilitator And Explaining* lebih baik jika dibandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan menggunakan *Model Examples Non Examples* pada siswa kelas X di SMA N 45 Jakarta.

Pengajaran di kelas yang menggunakan *model student facilitator and explaining*, siswa lebih terlatih dan terangsang untuk berpikir secara kritis. Selain itu, siswa juga dapat mengemukakan ide dan pendapatnya berdasarkan pemikirannya sendiri maupun fakta-fakta yang ia lihat disekelilingnya secara lebih bebas sehingga membuat pengajaran menulis lebih menarik dan lebih hidup.

Pada kelas yang diajarkan dengan menggunakan *model examples non examples* waktu siswa terbuang untuk menganalisis gambar, siswa terlalu terpaku pada contoh

gambar, siswa kurang terlatih berpikir kritis tentang pengetahuannya yang dimilikinya tentang menulis eksposisi. Siswa tidak melihat fakta di sekelilingnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini berimplikasi bagi pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran menulis eksposisi. Mengingat banyaknya keuntungan dengan menggunakan *model Student Facilitator And Explaining* dibandingkan *model examples non examples*. Maka seorang guru dapat memilih dan menggunakan *model student facilitator and explaining* ini dalam pengajaran menulis eksposisi dan akan lebih baik lagi bila guru mampu mensintesis kedua metode pengajaran itu.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam tak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan segenap umatnya hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Asep Supriana, S.S, selaku pembimbing materi yang telah memberikan bimbingan dan arahnya selama penyusunan skripsi ini dan selaku ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia.
2. Bapak Erfi Firmansyah, M.A, pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Endry Boeriswati, M. Pd, selaku dosen bahasa dan sastra Indonesia sekaligus penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dra. Sintowati Rini Utami, M. Pd, selaku ketua program studi kependidikan bahasa dan sastra Indonesia.
5. Ibu Dra. Suhertuti, M. Pd, selaku ketua jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
6. Ibu Gres Grasia Azmin, M. Si, selaku sekertaris jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
7. Seluruh dosen jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Mbak Rika, Mbak Yuli, Mas Abu, Mas Roni, Pak Dadang, dan Mas Iwan yang telah membantu dalam aktifitas perkuliahan.

9. Ibu Dra. Yati Resmiati, MM. selaku kepala sekolah SMA N 45 Jakarta dan Ibu Agnes, Bu Wardah selaku bagian Kurikulum, Bapak Alex selaku guru bahasa Indonesia SMA N 45 Jakarta dan guru-guru serta staf SMA N 45 Jakarta yang telah memberikan izin dan membantu penulis untuk memperoleh data di SMA N 45 Jakarta dalam penyelesaian skripsi.
10. Ayah Ahmadi Sutirto dan umi Jainabun tercinta, yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, kasih sayang, dan bantuannya baik moril ataupun materil kepada penulis.
11. Adik-adikku, Muhammad Fajri, Syifa Fauziyah, Nurul Anggita Rini yang senantiasa menjadi labuhan dalam suka dan duka, serta telah memberikan motivasi, semangat, doa, kasih sayang, dan bantuan yang selalu tercurah.
12. Jamal dan Abang Syam yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, juga yang senantiasa “cerewet” untuk mengingatkan mengerjakan skripsi.
13. Sahabat-sahabat kecilku, Hanna, Wulan, Lina, dan Tika yang selalu bawel memberiku semangat, selalu mendukungku, dan selalu setia mendengarkan keluh kesahku.
14. Ricka teman yang setia menunggu aku saat bimbingan, yang selalu memberi informasi dimana dosen pembimbing berada, dan selalu setia menemani saat mencari, mengumpulkan, dan sampai menghitung data.
15. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2007 khususnya kelas E. Dewi, Riri, Putri, Rea, Ira, Hikmah, Maya, Nindy, Endah, Vika, Yanah, Izah, Catur, Ade, Alit, Vina, Kiki, Ricka, Thaw-taw, Ujang, dan Aris. Terima kasih atas keceriaan, kebahagiaan, pengalaman, persahabatan, kasih sayang, kesedihan, amarah, dan semuanya atas kebersamaan kita selama ini. Semuanya indah dan takkan terlupa.
16. Teman-teman rumahku, Mbak Retno, Yanto, Bang Yana, Jully, dan Helly semuanya yang tak dapat kusebutkan satu persatu, terima kasih atas terima kasih atas saran, bantuan, motivasi serta hari-hari untuk menghilangkan kejenuhan.

17. Jully yang senantiasa sudah membantuku moril dengan sepenuh hati, sabar dan memberi aku motivasi.

18. Pihak-pihak lain yang telah membantu penulis selama masa-masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Doa, bantuan, motivasi, dorongan, saran, dan bimbingan yang penulis terima merupakan anugerah yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang penulis terima selama penyusunan skripsi ini walaupun skripsi ini jauh dari sempurna.

Maka itu, penulis mohon maaf bila terdapat kesalahan atau kekurangan. Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran yang akan datang.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

F.L

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i-ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
ABSTRAK .....	v-vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Deskripsi Teoritis .....	11
1. Hakikat Hasil Belajar .....	11
2. Hakikat Menulis Karangan Eksposisi .....	13
3. Hakikat <i>Model Student Facilitator And Explaining</i> .....	20
4. Hakikat <i>Model Examples Non Examples</i> .....	23
B. Kerangka Berpikir .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
C. Metode Penelitian .....	30
D. Sumber Data .....	31
E. Objek .....	31
F. Instrumen Penelitian .....	31
G. Teknik Pengumpulan Data .....	34

H. Teknik Analisis Data .....	50
I. Kriteria Analisis .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data Penelitian .....	53
1. Interferensi Preposisi Jenis Monomorfemis .....	54
2. Interferensi Preposisi Jenis Polimorfemis .....	67
A. Dasar + afiks .....	67
B. Gabungan Kata .....	70
a. Preposisi + preposisi .....	70
b. Preposisi + nonpreposisi .....	72
B. Rangkuman .....	75
C. Interpretasi Data .....	77
D. Pembahasan .....	78
E. Keterbatasan Penelitian .....	80
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Implikasi .....	82
C. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN .....	88

## **DAFTAR TABEL**

Gambar 1 Sampel 9 Kelas A .....	37
Gambar 2 Sampel 13 Kelas B .....	38
Gambar 3 Sampel 7 Kelas A .....	44
Gambar 4 Sampe 15 Kelas A .....	46
Gambar 5 Sampel 18 Kelas B .....	49
Gambar 6 Sampel 17 Kelas B .....	50
Gambar 7 Sampel 9 Kelas B .....	51
Gambar 8 Sampel 6 Kelas B .....	52
Gambar 9 Sampel 19 Kelas B .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Soal Tes Menulis Eksposisi .....	74
Lampiran 2 Rencana Pengajaran Untuk Kelas A .....	75
Lampiran 3 Rencana Pengajaran Untuk Kelas B .....	81
Lampiran 4 Nilai Kelas A dengan <i>Model Student Facilitator</i> <i>And Explaining</i> .....	87
Lampiran 3 Nilai Kelas B dengan <i>Model Examples Non Examples</i> .....	88
Lampiran 4 Hasil Menulis Eksposisi Kelas A dan Kelas B .....	89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyak yang harus dilakukan oleh pengajar, salah satunya dengan melakukan berbagai metode yang digunakan agar tujuan pendidikan tersebut berhasil, yakni dengan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk para peserta didik. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran sebaiknya mampu memberikan stimulus serta menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Oleh sebab itu, media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman siswa dalam menyerap berbagai pengetahuan yang diberikan oleh guru mereka. Disamping itu, media pembelajaran juga bertujuan untuk memberikan variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran guna pencapaian tujuan pendidikan, yakni hasil belajar yang maksimal.

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan oleh seseorang dalam belajar berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut meliputi a) keterampilan menyimak (*listening skills*), b) keterampilan berbicara (*speaking skills*), c) keterampilan membaca (*reading skills*), dan d) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan 1986:1). Keterampilan menulis merupakan salah

satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting di dalam kehidupan manusia.

Menurut Henry Guntur Tarigan, menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dari empat keterampilan lain yang harus dikuasai siswa selain menyimak, membaca, dan berbicara. Dalam hal ini, siswa SMA kelas X dituntut untuk mampu menulis sebuah karangan, antara lain karangan eksposisi. Pengenalan dan pembelajaran menulis eksposisi membutuhkan media pembelajaran yang tepat agar konsep pelajaran yang disampaikan dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X, salah satu standar kompetensi dari keterampilan menulis adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai macam paragraph. Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk paragraph eksposisi.

Kemampuan menulis seseorang merupakan gambaran dari penguasaan seseorang terhadap bahasa yang digunakan. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh para siswa yang sedang belajar mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pembelajaran menulis yang dilakukan guru selama ini kurang produktif. Guru pada umumnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis saja. Guru yang hanya saja memberikan teori atau materi dan jarang memberikan

latihan, menyebabkan pembelajaran menulis siswa sedikit terabaikan. Dapat ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis karangan eksposisi. Siswa tidak tahu apa yang harus ditulis, apa tema atau topik yang digunakan, dan bagaimana cara menulis yang baik. Hal ini terjadi karena siswa kurang memperhatikan dan menganggap mudah pokok pembahasan ini.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA N 45 Jakarta, peneliti menemukan berbagai masalah yang muncul sebagai akibat dari rendahnya keterampilan menulis siswa. Berbagai masalah tersebut antara lain berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran menulis yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan alokasi waktu pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Pembelajaran menulis yang dilakukan guru selama ini kurang produktif. Guru pada umumnya hanya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis saja. Sementara pelatihan menulis yang sebenarnya jarang dibahas atau disampaikan, seperti penggunaan tanda baca dalam menulis, memadukan kalimat, menyatukan paragraf yang baik, kurang mendapat perhatian. Guru yang hanya memberikan materi atau teori dan jarang memberikan latihan, menyebabkan pembelajaran menulis siswa sedikit terabaikan.

Menurut hasil obeservasi kompetensi dasar menulis karangan telah diajarkan. Akan tetapi, dari hasil kerja siswa masih terdapat beberapa kesalahan. Berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan menulis dan ditentukan pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru

dan faktor siswa. Keterampilan menulis karangan eksposisi analisis proses di kelas X SMA N 45 Jakarta masih dikatakan rendah. Hal ini disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru, yaitu 1) kekurangsabaran guru dalam membimbing kegiatan menulis, 2) ketidaktepatan pemilihan teknik pembelajaran yang digunakan guru, 3) teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan, 4) guru kurang produktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Faktor dari siswa, yaitu 1) siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, 2) siswa tidak memahami hakikat menulis karangan eksposisi yang sebenarnya, 3) kurangnya latihan menulis karangan eksposisi, 4) siswa sulit menuangkan ide dalam bentuk karangan eksposisi. Masalah-masalah tersebut dapat menggugah para guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai agar para siswa dapat dengan cepat menguasai keterampilan menulis. Hal tersebut menuntut para guru dalam kesungguhan memilih model yang cocok dan menarik agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sebenarnya model pembelajaran apa pun dapat diterapkan dalam pembelajaran, dengan syarat model pembelajaran itu harus sesuai dengan kompetensi yang dituju dan dapat membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar, serta dapat menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Di antara model-model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples*. Metode *Student Facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana

siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. *Model Examples Non Examples* merupakan model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/ gambar yang relevan dengan KD. Peneliti menggunakan kedua metode ini karena ada kaitan antara kedua metode ini dengan kemampuan menulis karangan eksposisi. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukannya hanya kegiatan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dengan kedua model pembelajaran tersebut ini ditekankan dengan siswa yang aktif. Pada kesempatan ini peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan *model examples non examples* pada kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X di SMA N 45 Jakarta.

Peneliti ingin melihat hasil menulis karangan eksposisi siswa kelas X dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut karena kedua model pembelajaran tersebut sama-sama menuntut keaktifan siswa. Siswa tidak lagi dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajar dari guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah. Dengan kedua model pembelajaran tersebut siswa akan lebih kritis dalam menganalisa gambar, situasi atau keadaan, dan peristiwa di sekitarnya dan semua pengetahuan yang mereka ketahui tentang materi yang diajarkan.

*Model examples non examples*, guru menyajikan materi dengan menggunakan contoh-contoh kasus atau gambar yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Dengan begitu siswa dapat menuangkan gagasannya tentang materi yang diajarkan berdasarkan dari gambar atau contoh-contoh kasus yang diberikan oleh guru. Begitu juga dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* saat guru menyajikan materi yang disertai contoh-contoh kasus atau gambar. Setelah itu guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan gagasannya di depan kelas untuk peserta didik lainnya. Belajar yang bermakna terjadi bila siswa atau anak didik berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar dan akhirnya memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Dengan begitu, dapat terlihat hasil menulis karangan eksposisi siswa dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut.

Sebagai model suatu pembelajaran tentu kedua model tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh sebab itu, guru yang ingin menggunakan model ini sebaiknya memahami kelebihan dan kekurangan model ini. “Dalam *English Learning Materials be a long life learner*, adapun kelebihan *model student facilitator and explaining*, yaitu siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih memahami materi tersebut. Kekurangan *model student facilitator and explaining*, yaitu adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil dan banyak siswa yang kurang aktif. Sedangkan kelebihan *model examples non examples* dalam *English Learning Materials be a long life learner* terdapat tiga

kelebihan, yaitu siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Kekurangannya, tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar dan memakan waktu yang lama”.<sup>1</sup>

Peneliti ingin meneliti bagaimana hasil kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dengan *model examples non examples*, karena pada penelitian sebelumnya *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples* belum ada penelitian tentang menulis eksposisi. Penelitian sebelumnya tentang menulis karangan eksposisi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di UNJ yaitu, “Pengaruh penggunaan media tabel dan grafik terhadap kemampuan menulis eksposisi siswa kelas II SMK”, “Pengaruh penggunaan model evaluasi portofolio terhadap kemampuan menulis eksposisi siswa kelas XI SMA”, “Pengaruh penggunaan model evaluasi portopolio terhadap kemampuan menulis eksposisi siswa kelas XI SMA.”

Karangan eksposisi mempergunakan pengembangan secara analisis, ruangan dan kronologis. Karangan eksposisi memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca atau pendengar dapat memahaminya. “Dalam karangan eksposisi

---

<sup>1</sup> *English Learning Materials be a long life leaner*, 23 Mei 2010.

terdapat unsur gambar, fakta, data-data, informasi, peristiwa, tempat/ benda, populasi, dan opini”.<sup>2</sup>

Peneliti memilih karangan eksposisi karena karangan eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang. Bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk retorika lainnya, seperti argumentasi, deskripsi dan narasi maka pada dasarnya semua karangan itu akhirnya memperluas juga pandangan dan pengetahuan seseorang. Namun tujuan paling menonjol pada sebuah tulisan ekspositoris adalah memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang.

Bentuk karangan lainnya menonjolkan aspek-aspek lainnya. “Argumentasi lebih menekankan pada pembuktian. Deskripsi memperluas pandangan pembaca tetapi melalui kesan dengan menyodorkan gambaran yang dirangkai dengan kata-kata. Narasi menekankan jalannya peristiwa, reproduksi masa silam merupakan bidang utama sebuah narasi”.<sup>3</sup>

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana *kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X dengan menggunakan model student facilitator and explaining dan model examples non examples.*

---

<sup>2</sup> Natawidjaja, P Suparman, Bimbingan Cakap Menullis, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), hlm. 63

<sup>3</sup> Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Flores: Arnodus, 1981), hlm. 3

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis karangan eksposisi siswa dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples*?
2. Model pembelajaran manakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa SMA kelas X?

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu pada keterampilan menulis karangan eksposisi siswa dan bagaimana hasil menulis karangan eksposisi siswa. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis karangan eksposisi siswa dengan menggunakan *model Student facilitatoe and explaining* dan *model examples non examples*.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah perbedaan hasil menulis karangan eksposisi

siswa dengan menggunakan *metode student facilitator and explaining* dan *metode examples non examples*?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini akan berguna sebagai kontribusi dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis karangan eksposisi. Dengan mengetahui penggunaan model pembelajaran ini, diharapkan dapat mengembangkan pelajaran bahasa Indonesia serta dapat menyajikan pengajaran menulis karangan eksposisi yang dapat memotivasi siswa. Begitu juga bagi penulis sendiri, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan berpikir dalam bidang penggunaan metode pembelajaran dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek menulis karangan eksposisi.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lainnya khususnya tentang menulis eksposisi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian juga dapat dijadikan bekal bagi penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## BAB II

### LANDASAN TEORI & KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoretis

Teori-teori yang akan dipaparkan dalam landasan teoritis ini berkaitan dengan penelitian ini yang meliputi tentang hasil belajar menulis karangan eksposisi siswa, keterampilan menulis, karangan eksposisi, teknik menulis dengan *model student facilitator and explaining dan model examples non examples*, dan kriteria penilaian pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa. Teori-teori tersebut akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

##### 1. Hakikat Hasil Belajar

Dalam proses belajar, berlangsung pula proses mengajar. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, "Bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa".<sup>1</sup> Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan selalu ingin tahu hasil akhir dari kegiatan yang telah dilakukannya. Hasil belajar merupakan penentuan hasil akhir siswa baik buruknya dari kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran.<sup>2</sup>

Siswa mengalami perubahan mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan

---

<sup>1</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hlm. 5.

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 189.

yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Belajar merupakan proses internal yang berupa dari seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>3</sup>

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang telah dilakukannya. Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan.

Menurut Davies, Jarolimek dan Foster dalam Dimiyati dan Mudjiono ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu sebuah hasil akhir dari proses belajar. Hasil belajar adalah penilaian akhir dari kegiatan pembelajaran yang hasilnya berupa baik buruknya suatu kegiatan pembelajara. Hasil pembelajarannya ini berupa pencapain skor maksimal yang telah ditentukan. Dari situlah terlihat hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang berupa ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.<sup>5</sup> Penilaian hasil belajar berisi

---

<sup>3</sup> *Ibid.* 17-18.

<sup>4</sup> *Ibid.* 201.

rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Maka dapat disimpulkan penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

## **2. Hakikat Menulis Karangan Eksposisi**

Menulis atau mengarang merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuannya. Berikut akan dipaparkan mengenai teori menulis.

Henry Guntur Tarigan menyatakan menulis sebagai berikut:

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut. Jadi, tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3.

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 21.

Menulis merupakan suatu proses memahami bahasa dan grafik, yang bertujuan agar tulisan yang ditulis dapat dipahami oleh orang lain. Dengan menulis seseorang dapat menyampaikan segala buah pikirannya kepada orang lain secara luas. Sebuah tulisan dapat mendorong orang maju.

Sementara itu, menurut M. Atar Semi menyatakan menulis sebagai berikut:

Menulis merupakan suatu proses kreatif. sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lainnya, sehingga berakhir pada satu tujuan yang jelas.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat Atar Semi dan Tarigan mengenai menulis dapat dikatakan bahwa dengan menulis seseorang dapat menghibur dan mengeluarkan pendapatnya. Seseorang dapat menyampaikan segala buah pikirannya kepada orang lain secara luas dan sebuah tulisan dapat mendorong kita lebih maju dan karier yang maju, karena proses kreatif dalam menyampaikan satu tujuan yang jelas.

Ada beberapa definisi mengenai menulis dalam *buku Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Lerner (1985) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Soemarmo Markam (1989) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol atau gambar.<sup>8</sup>

Definisi menulis menurut Sabarti, Maidar, dan Sakura Ridwan menullis adalah suatu proses, yaitu proses penulisan ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan

---

<sup>7</sup> M. Atar Semi, *Menulis Efektif*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm. 11.

<sup>8</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), hlm. 224.

itu dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap prapenulisan meliputi penentuan topik, penentuan tujuan, pemilihan bahan, lalu tahap penulisan yang meliputi penyusunan paragraph dan kalimat, pemilihan kata dan teknik penulisan, kemudian yang terakhir yaitu tahap revisi yang meliputi perbaikan buram pertama dan pembacaan ulang.<sup>9</sup>

Maka berdasarkan uraian di atas tentang menulis di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses belajar kreatif yang dilakukan secara sadar, sehingga dari proses kreatif tersebut dapat berakhir dengan tujuan yang jelas, karena menulis merupakan salah satu komponen komunikasi dengan menggunakan bahasa tulisan dan merupakan gambaran perasaan, pikiran atau peristiwa yang dituangkan dalam bahasa tulisan, dan dalam penulisan harus melalui beberapa tahap yaitu, Tahap prapenulisan meliputi penentuan topik, penentuan tujuan, pemilihan bahan, lalu tahap penulisan yang meliputi penyusunan paragraf dan kalimat, pemilihan kata dan teknik penulisan, kemudian yang terakhir yaitu tahap revisi yang meliputi perbaikan buram pertama dan pembacaan ulang. Dapat dikatakan juga, bahwa komponen-komponen dalam menulis meliputi, pengolahan ide, isi karangan, kepaduan antarparagraf, dan antarkalimat, ejaan dan tanda baca, kesesuaian judul dengan isi, pilihan kata atau diksi, dan kerapihan tulisan.

Tulisan dapat dijadikan media komunikasi, tujuan menulis adalah menyampaikan pesan kepada pembacanya dengan memberikan penjelasan atau

---

<sup>9</sup> Sabarti Akhadijah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 2

pemaparan yang jelas kepada pembaca agar pembacanya memiliki pandangan atau pengetahuan yang luas. Maka penulis perlu mengekspos, maksudnya penulis ingin menjelaskan sesuatu atau membuat gagasan yang bertujuan memberikan informasi.

Gorys Keraf menjelaskan pengertian Eksposisi bahwa:

Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut<sup>10</sup>

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik atau mengevaluasi sebuah persoalan”.<sup>11</sup> Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa penulisan eksposisi strategi pengembangan alineanya lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, definisi, dan analisis.

Eksposisi adalah lukisan suatu perkara, sehingga yang berkepentingan mendapat imajinasi (gambaran) dari hal atau perkara itu, karena disertai sket, lokasi, denah, peta, gambar atau fotonya”.<sup>12</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jelas tidaknya suatu eksposisi tergantung daripada lengkap tidaknya unsur-unsur yang dikemukakan sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Menulis eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu.<sup>13</sup> Sebuah tulisan yang bermaksud

---

<sup>10</sup> Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi* (Ende Flores: ARNODUS, 1981), hlm. 3.

<sup>11</sup> A. Chaerdar Alwasilah dan Senny Suzanna Alwasilah, *Pokoknya Menulis* (Bandung, PT.Kiblat Buku Utama, 2005), hlm. 111

<sup>12</sup> P. Suparman Natawijaya, *Bimbingan Cakap Menulis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), hlm. 63

<sup>13</sup> M. Atar Semi, *Menulis Efektif* (Padang: Angkasa, 2003), hlm. 35.

memberikan penjelasan dan informasi, maka eksposisi dapat menggunakan susunan atau organisasi ide dalam bentuk susunan kronologisnya.

Sebuah eksposisi yang baik, yang bertujuan memberikan tambahan pengertian dan pengetahuan, mestilah memiliki syarat akurat, jelas, dan singkat.<sup>14</sup> Informasi yang tidak benar dapat menyebabkan pembaca salah arah dan salah menyimpan ilmu. Jadi, jika eksposisi tidak jelas maka eksposisi tersebut menjadi rusak dan rendah.

Berdasarkan uraian menulis di atas dari beberapa ahli dan hakikat eksposisi, dapat disimpulkan bahwa menulis eksposisi adalah suatu proses kreatif seseorang secara sadar sehingga dapat berakhir dengan tujuan yang jelas. Dengan menulis eksposisi seseorang dapat member informasi atau pandangan yang luas. Karena menulis eksposisi merupakan paparan peristiwa yang terjadi berupa fakta-fakta. Informasi hal perkara atau fakta yang terjadi dapat berupa sketsa, gambar, grafik, atau foto, denah, lokasi. Dengan menulis eksposisi penulis dapat mengekspos suatu kejadian atau peristiwa dengan memberikan pengetahuan luas atau pandangan luas tentang suatu kejadian tersebut.

Karangan eksposisi banyak digunakan dalam pemberitaan disurat kabar. Sesuatu yang diinformasikan dalam karangan eksposisi dapat berupa:

1. Data faktual, yaitu suatu kondisi yang benar-benar terjadi, ada, dan dapat bersifat historis;
2. Sesuatu analisis atau penafsiran objektif terhadap seperangkat fakta;
3. Fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian.

---

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 36.

Eksposisi atau paparan menyajikan fakta atau gagasan yang disusun dengan sebaik-baiknya sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, paparan harus disusun secara teratur, logis, dan lengkap.

Rambu-rambu penulisan karangan eksposisi menurut Gorys Keraf sebagai berikut:

1. Eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan.
2. Isi eksposisi tidak bermaksud mengundang reaksi, tidak bermaksud mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca.
3. Gaya eksposisi harus informatif dan meyakinkan.
4. Bahasa eksposisi merupakan bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional.
5. Pada eksposisi fakta-fakta hanya dipakai sebagai alat konkritisasi, maksudnya membuat rumusan dan kaidah diungkapkan itulebih nyata (bukan untuk bahan pembuktian).
6. Eksposisi berusaha untuk memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang mengenai objek yang dibahas.
7. Penulis eksposisi harus mengetahui permasalahan.
8. Penulis eksposisi harus mampu menganalisis persoalan secara jelas dan konkret.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Op.Cit.* halaman 5

Berdasarkan uraian tentang menulis karangan eksposisi di atas siswa harus mengetahui keterampilan siswa dalam menentukan pengolahan ide, isi karangan, syarat penulisan, kepaduan antarparagraf dan antarkalimat, ejaan dan tanda baca, kesesuaian judul dengan isi, pilihan kata/diksi, dan kerapian tulisan. Aspek yang dinilai pada karangan eksposisi yaitu, penggunaan bahasa yang informatif, dan aspek penilaian menulis pada umumnya menurut *Burhan Nurgiantoro* kesesuaian isi dengan tema/ judul, organisasi dasar tulisan, struktur kalimat, Gaya: pilihan struktur dan kosakata (diksi), dan ejaan.<sup>16</sup>

Menulis merupakan salah satu komponen komunikasi dengan menggunakan bahasa tulisan dan merupakan gambaran perasaan, pikiran atau peristiwa yang dituangkan dalam bahasa tulisan, dan dalam penulisan harus melalui beberapa tahap yaitu, Tahap prapenulisan meliputi penentuan topik, penentuan tujuan, pemilihan bahan, lalu tahap penulisan yang meliputi penyusunan paragraf dan kalimat, pemilihan kata dan teknik penulisan, kemudian yang terakhir yaitu tahap revisi yang meliputi perbaikan buram pertama dan pembacaan ulang.

Mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada dirinya sendiri dalam tulisan.<sup>17</sup> Langkah menyusun karangan sebelum menentukan topik harus memiliki bahan-bahannya, menentukan tujuan karangan, membuat kerangka

---

<sup>16</sup> Burhan, Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE 1995), hlm.305

<sup>17</sup> A. Widyamartaya BA. *Kreatif Mengarang*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAP), 1977), hlm. 9

karangan. Unsur-unsur atau bahan-bahan karangan eksposisi yaitu berupa, perkara, populasi, data-data, fakta-fakta, sketsa, peta, denah, bagan, gambar, slide, foto.<sup>18</sup>

### **3. Hakikat Model Student Facilitator And Explaining**

Pada saat ini guru dituntut harus inovatif agar pembelajaran menyenangkan dan membekas pada benak siswa. Siswa yang satu dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda, tugas guru bagaimana mengarahkan keberbedaan tersebut kepada tujuan yang sama yakni memperoleh ilmu dari guru pada saat pembelajaran. Salah satu cara adalah dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Banyak yang harus dilakukan oleh pengajar, salah satunya dengan melakukan berbagai model pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat berhasil. Pemilihan model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk peserta didik untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik.

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) menyatakan bahwa Metode Pembelajaran adalah “cara menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan”.<sup>19</sup> Pembelajaran siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada

---

<sup>18</sup> P. Suparman Natawijaya, *Bimbingan Cakap Menulis*. Loc. Cit

<sup>19</sup> *Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Pendidikan (LP3)* Universitas Airlangga, 23 Mei 2010.

model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dan siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan idea tau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Pelaksanaan metode pembelajaran ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai atau sesuai dengan KD, 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan/peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran. 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, 6) Penutup.<sup>20</sup>

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana sependapat dengan apa yang telah dipaparkan oleh Suyatno. Nanang dan Cucu pun menjabarkan langkah-langkah *metode pembelajaran student facilitator and explaining* yang sama dengan Suyatno. Bahwa peserta didik mempresentasikan gagasan kepada rekan peserta lainnya

---

<sup>20</sup> Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo, 2009), hlm. 126.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa saat ini, semua lembaga pendidikan mulai berbenah ke arah konsep pendidikan yang baru. Sekolah formal pun mulai menerapkan kurikulum baru yang mengarah kepada kompetensi dasar dan manajemen berbasis sekolah. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga tentunya harus mengikuti arus perubahan dan berani mengubah paradigm pendidikan. Yang paling penting adalah berbuat dengan aksi mengolah berbagai model pembelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dicapai.

Dapat disimpulkan juga bahwa dengan penggunaan model pembelajaran seperti ini dapat memacu motivasi siswa untuk berperan aktif dan memberi informasi sesama teman. Dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mempresentasikan gagasannya atau idenya kepada rekannya. Adapun kelebihan dan kekurangan dari penggunaan *metode pembelajaran student facilitator and explaining*. Berikut kelebihan yaitu, siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang ada di pikirannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut dan kekurangan dari metode student facilitator and explaining yaitu, adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil, dan banyak siswa yang kurang aktif.<sup>21</sup>

Jadi, pada penggunaan metode pembelajaran tersebut selain terdapat kelebihan, terdapat juga kekurangan. Tetapi pada metode pembelajaran ini

---

<sup>21</sup> *English Learning Materials* Be a Long Life Learner, 23 Mei 2010.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran untuk menyampaikan gagasannya.

#### **4. Hakikat *Model Examples Non Examples***

Model pembelajaran harus disesuaikan dengan siswa, kondisi sekolah dan lingkungan, dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh setiap guru. Tugas guru sebelum menentukan model pembelajaran ini harus memperhatikan syarat-syarat tersebut. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran seorang guru pasti mempunyai rencana untuk mencapai keberhasilan. Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, khususnya metode pembelajaran mempunyai peranan penting.

Dengan demikian seorang guru memerlukan metode, adapun pengertian metode adalah metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

*Examples Non Examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh yang didapat dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini juga ada langkah-langkahnya yaitu; 1) guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP, 3) guru memberi

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 125

petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar, 4) melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas, 5) tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, 6) mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, 7) kesimpulan.<sup>23</sup>

Nanang dan Cucu sependapat dengan langkah-langkah kerja *model pembelajaran examples non examples*. Berdasarkan penjabaran langkah-langkah kerja metode pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *model examples non examples* juga menuntut siswa aktif. Tetapi dengan metode ini siswa hanya melihat contoh yang diberikan oleh guru, lalu diberi latihan, karena dengan metode ini guru ceramah di depan kelas menjelaskan materi yang hendak disampaikan. Selain itu, dengan menggunakan model ini akan banyak waktu yang terbuang, karena pembelajaran di sekolah memiliki waktu yang telah ditentukan, karena pembelajaran dengan metode ini akan terbatas pengetahuannya.

Seperti halnya *model student facilitator and explaining, model examples non examples* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan.

Berikut kelebihanannya yaitu; siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, siswa diberi

---

<sup>23</sup> *Op. Cit.* hlm 115-116.

kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan kekurangan *metode examples non examples* yaitu; tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, dan memakan waktu yang lama.<sup>24</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap penggunaan model pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran tersebut. Selain itu, setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah pembelajarannya. Oleh karena itu, sebagai pengajar atau guru harus mampu menjalankan pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat betapa pentingnya penggunaan model dalam pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan susunan belajar yang menyenangkan dan mampu menggunakan serta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentu guru akan mengetahui bagaimana mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dalam pemilihan model pembelajaran guru harus melihat tujuan instruksional, melihat kompetensi yang ingin dibangun. Waktu dan fasilitas serta jumlah siswanya.

Kemampuan belajar siswa bervariasi tergantung pada pengalaman lama yang dimilikinya. Jika pengalaman tersebut relevan dengan pengetahuan baru yang dipelajarinya maka belajarnya akan lebih bermakna bagi siswa. Setiap tujuan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lain. Dalam kegiatan belajar mengajar

---

<sup>24</sup> *English Learning Materials Be a Long Life Learner. Loc. Cit*

metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Belajar yang bermakna terjadi bila siswa atau anak didik berperan secara aktif dalam proses belajar serta mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar bersumber pada teori. Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bias menggunakan paradigma lama. Guru harus merubah paradigma pengajaran.

#### **B. Kerangka Berpikir**

Dalam proses belajar terjadi juga proses mengajar. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam proses belajar-mengajar. Belajar merupakan proses perubahan mental. Setiap orang selalu ingin mengetahui hasil akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berupa baik atau buruknya suatu kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pencapaian hasil belajar yang baik atau yang maksimal berdasarkan skor maksimal yang telah ditentukan.

Dalam praktek pembelajaran terdapat beragam jenis metode pembelajaran dan penerapannya, antara lain yaitu *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples*. Kemampuan menulis karangan eksposisi siswa berbeda-beda, penuangan ide cerita dan gagasan tergantung pada minat dan kepekaan siswa dalam merangkai kata kemudian digarapnya menjadi sebuah cerita. Oleh karena itu,

penggunaan metode sangat perlu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta tingkat kesulitannya. Penggunaan kedua metode tersebut dapat menunjang kemampuan menulis karangan siswa. Interpretasi, pemahaman dan pemaknaan isi cerita siswa berbeda-beda, dengan menggunakan kedua metode tersebut siswa bebas berpendapat sesuai dengan apa yang mereka ketahui, mereka lihat dan pengalaman yang mereka miliki. Sehingga pengajaran menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA N 45 Jakarta tercapai. Hasil menulis karangan eksposisi siswa pun lebih kreatif, apresiatif dan bernilai tinggi serta dapat menumbuhkan sikap-sikap positif siswa dalam memandang nilai-nilai kehidupan. Rasa kepekaan, simpati dan empati muncul, menimbulkan pengalaman serta perubahan baru pada diri siswa. Serta dapat merubah pandangan dan cara berfikir siswa menjadi lebih real, konkret, kreatif dan mencintai kebenaran.

Kisi-kisi instrument penilaian yang digunakan adalah berupa kriteria kemampuan menulis eksposisi menurut beberapa pengertian di atas tentang menulis eksposisi, bahwa karangan eksposisi bahasanya harus informatif, fakta-fakta yang digunakan sebagai alat konkritisasi, maksudnya membuat rumusan dan kaidah diungkapkan itulebih nyata (bukan untuk bahan pembuktian) dan ditambahkan kriteria penilaian menulis pada umumnya menurut *Burhan Nurgiantoro dalam bukunya "Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra"* yaitu, kesesuaian isi dengan tema/ judul, organisasi dasar tulisan, struktur kalimat, diksi, dan ejaan.

Menulis merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk komunikasi. Dengan menulis seseorang dapat menggambarkan atau menuangkan perasaan atau

pikirannya. Menulis merupakan proses kreatif seseorang yang dilakukan dengan maksud ingin menginformasikan kepada khalayak tentang peristiwa yang terjadi dan penyampaian tersebut dengan maksud serta tujuan yang jelas.

Dengan menulis siswa dituntut untuk mengolah dan menghubungkan data-data yang berupa fakta atau runtutan/ jalannya peristiwa berdasarkan data yang diperoleh lalu diungkapkan dengan menggunakan media bahasa tulis yang logis, sistematis, jelas dan padat.

Hal ini serupa dengan unsur-unsur dalam menulis eksposisi, karena jelas atau tidaknya suatu eksposisi tergantung lengkap atau tidaknya unsur-unsur yang dikemukakan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Menulis eksposisi membutuhkan pengembangan gagasan siswa berdasarkan fakta-fakta, riset, suatu perkara, sketsa, denah, gambar, bagan dan lain sebagainya yang dapat dikembangkan menjadi karangan eksposisi.

Dengan begitu guru harus memiliki model agar siswa termotivasi dengan pelajaran menulis eksposisi dan mampu mengembangkan potensi dalam menulis eksposisi. Metode merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Guru dapat menggunakan kedua model pembelajaran ini, yaitu *model student facilitator and explaining* dan *metode examples non examples*. Dengan menggunakan kedua metode pembelajaran tersebut guru dapat melihat perbedaan hasil menulis eksposisi siswa.

Dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar dan diharapkan dapat menimbulkan sikap positif terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi siswa. Metode tersebut siswa tidak hanya dituntut untuk membuat latihan saja, tetapi juga dituntut untuk berpikir secara maksimal tentang materi bahan tersebut serta dapat belajar menghargai pendapat rekannya dan kelompok lain.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, objek, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

##### **A. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis eksposisi dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples* pada kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X di SMA N 45 Jakarta.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yang telah ditentukan maka tempat penelitian ini adalah di SMAN 45 Jakarta dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2011.

##### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan teknik deskriptif kualitatif.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian yaitu dari hasil karangan menulis eksposisi siswa kelas X. Siswa kelas X-9 (Kelas A) menggunakan *model student facilitator and explaining* dan siswa kelas X-8 (Kelas B) menggunakan *model examples non examples*.

#### **E. Objek**

Objek penelitian ini yaitu karangan siswa yang dianalisis aspek-aspek menulis karangan eksposisinya yaitu, kesesuaian isi dengan tema atau judul, organisasi dasar tulisan, informatif, struktur kalimat, diksi, dan ejaan.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan dua model pembelajaran, untuk mengetahui penganalisisan karangan siswa yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan menulis karangan eksposisi dengan aspek-aspek menulis eksposisi yang mencakup dengan kesesuaian isi karangan dengan tema atau judul, organisasi dasar tulisan, informatif, struktur kalimat, diksi, dan ejaan, dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples*.

Penganalisisan hasil menulis eksposisi siswa dapat diperoleh melalui tes menulis eksposisi, wacana eksposisi yaitu berupa kemampuan mengupas,

menguraikan atau memberikan informasi suatu peristiwa dan memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca berdasarkan fakta-fakta, dengan memperhatikan, (1) kesesuaian isi dengan tema/ judul, (2) organisasi dasar tulisan, (3) informatif, (4) struktur kalimat, (5) diksi, dan (6) ejaan, berikut penjelasannya:

### **1. Kesesuaian Isi dengan Tema**

Tema adalah pokok pikiran. Ide atau gagasan tertentu yang akan disampaikan oleh penulis dalam karangannya. Tema tulisan inilah yang akan dikembangkan menjadi tulisan. Supaya Anda tidak terlalu sulit dalam menulis dan mengembangkan isi karangan maka tema yang digarap tidak terlalu luas jangkauannya.

### **2. Organisasi Dasar Tulisan**

Organisasi keseluruhan yang menyatakan struktur karangan menyeluruh, apakah kelihatan mempunyai pendahuluan dan penutup. Karangan siswa diberi nilai istimewa dalam ketentuan ini apabila urutan materi kelihatan secara jelas, dimulai dari (1) definisi (pendahuluan), (2) klasifikasi dan pembagiannya (menghubungkan dengan hal lain), (3) ilustrasi (menunjukkan contoh), (4) perbandingan dan pertentangannya, (5) sebab dan analisis fungsional (menganalisis sumber perkembangannya, efeknya dan menunjukkan pelaksanaannya).

### **3. Informatif**

Bersifat informatif berusaha untuk menguraikan sejas-jelasnya objeknya, sehingga pembaca dapat menangkap apa yang dimaksudkannya.

### **4. Struktur Kalimat**

Kalimat adalah kajian bahasa yang penting karena dengan perantara kalimatlah seseorang baru dapat menyampaikan maksudnya secara lengkap dan jelas. Kalimat merupakan bagian dari ujar yang mempunyai struktur minimal Subjek (S) dan Predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Unsur lainnya objek, pelengkap dan keterangan, dalam suatu kalimat dapat wajib hadir, tidak wajib hadir, wajib tidak hadir.

### **5. Diksi**

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hamper sama atau bermiripan.

### **6. Ejaan**

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Ruang lingkup ejaan

mencakup lima aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, (5) pemakaian tanda baca.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan pada penelitian ini yaitu tes kemampuan menulis eksposisi dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples*. Tes kemampuan menulis eksposisi berdasarkan aspek-aspek menulis eksposisi dan tema yang telah ditentukan oleh guru.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh selama melakukan pembelajaran dengan menggunakan *model student facilitator and explaining dan model examples non examples* dengan cara mendeskripsikan secara kualitatif setiap kasus yang ditemukan berdasarkan pada kriteria menulis eksposisi yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut adalah (1) kesesuaian isi dengan tema/ judul, (2) organisasi dasar tulisan, (3) informatif, (4) struktur kalimat, (5) diksi, dan (6) ejaan

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh pada saat kegiatan menulis eksposisi siswa di dalam kelas ketika menggunakan *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples*. Menulis eksposisi tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Tulisan eksposisi bermaksud memberikan penjelasan dan informasi, maka eksposisi menggunakan susunan atau organisasi ide dalam bentuk susunan kronologisnya. *Model student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dan siswa belajar menyampaikan gagasannya kepada siswa lainnya dengan menggunakan bagan atau peta konsep. *Model examples non examples* yang menggunakan contoh gambar. Dengan model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk menganalisis gambar dan menyampaikan gagasannya tentang hasil analisisnya. Masing-masing kelas menulis eksposisi berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh guru dan berdasarkan aspek-aspek menulis eksposisi. Dalam menulis eksposisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan kesesuaian isi dengan tema dan judul, organisasi dasar tulisan, informatif, struktur kalimat, diksi, dan ejaan.

Setelah tes kemampuan menulis eksposisi data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan butir analisis kemampuan menulis eksposisi.

**Tabel Kemampuan Menulis Eksposisi**

Aspek menulis eksposisi	<i>Model Student Facilitator And Explaining</i>	<i>Model examples Non Examples</i>
1. Kesesuaian isi dengan tema dan judul	4	2
2. Organisasi dasar tulisan	4	3
3. Informatif	4	2
4. Struktur kalimat	3	3
5. Diksi	3	3
6. Ejaan	3	3

Keterangan :

4 = sangat baik  
3 = baik

2 = cukup  
1 = kurang

Berdasarkan tabel kemampuan menulis eksposisi di atas dapat dilihat kemampuan menulis eksposisi dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut. Aspek yang sangat menonjol perbedaannya, yaitu pada aspek kesesuaian judul dengan tema, organisasi dasar tulisan, dan informasi yang diberikan oleh siswa. Sedangkan hasil menulis eksposisi dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut masih terjadi kesalahan yang umum pada diksi dan ejaan.

Pada kelas yang menggunakan *model student facilitator and explaining* siswa mampu menentukan judul karangan setelah tema karangan ditentukan oleh guru. sehingga siswa dapat mengembangkan karangannya dengan baik. Siswa dapat memberikan informasi yang jelas kepada pembaca sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh. Pada karangan siswa terdapat pendahuluan, isi, dan penutup. Sehingga siswa mampu menceritakan atau memaparkan suatu kejadian atau

peristiwa dengan berurutan secara kronologis dan informasi tersampaikan kepada pembaca. Misalnya pada karangan yang dibuat oleh sampel 9 siswa kelas X-9.

*Gambar 1: Sampel 9, Kelas A (X-9)*

Pada karangan yang dibuat siswa di atas, siswa sudah mampu mengembangkan karangan dengan baik dan sesuai dengan tema dan judul. Siswa sudah menceritakan suatu peristiwa kecelakaan yang terjadi di daerah Jakarta Barat. Siswa menceritakan kejadian tersebut dengan kronologis yang jelas dan berurutan.

Pada *model examples non examples* siswa tidak mampu atau malas menentukan judul karangannya, sehingga siswa kurang mengembangkan karangannya dengan terorganisir, bahan pendukung terbatas, dan kurang informatif. Hasil karangan siswa pada kelas ini hampir sama dan tidak bervariasi. Misalnya pada karangan yang dibuat oleh sampel 13 kelas X-8.

*Gambar 2: Sampel 13, kelas B (X-8)*

Pada karangan yang dibuat oleh siswa di atas, judul yang siswa buat tidak menarik minat pembaca. Karangan yang siswa buat tidak memberikan informasi yang jelas kepada pembaca, karena bahan pendukungnya terbatas. Pada karangan siswa di atas tidak memberikan informasi yang jelas tentang suatu kejadian. Siswa tidak menceritakan suatu kejadian secara kronologis. Pada karangan siswa tersebut siswa hanya menguraikan faktor penyebab kecelakaannya saja. Sedangkan karangan eksposisi tujuannya untuk menguraikan, menjelaskan, mengklarifikasi, dan mengevaluasi suatu kejadian.

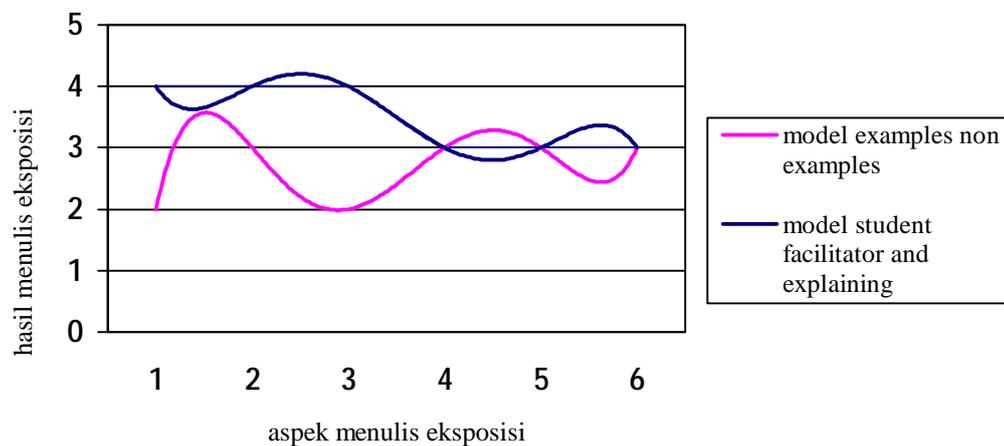
Kesalahan pada umumnya yang terjadi pada kedua model pembelajaran tersebut yaitu pada diksi dan ejaan. Masih banyak sekali kesalahan penggunaan ragam baku, penggunaan kata ke- sebagai kata depan atau bukan, penggunaan kata berpasangan, penulisan kata berdasarkan KBBI. Sedangkan pada ejaan umumnya terjadi kesalahan pada penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca.

Hal tersebut bisa terjadi karena pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* lebih menarik dan siswa lebih kreatif. Respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran ini, karena siswa membuat karangan dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki, yang pernah dialami mereka, dan yang ada di lingkungan atau sekelilingnya. Sehingga siswa lebih menguasai karangan yang mereka buat dan mampu mengembangkan karangan dengan baik. Sedangkan pada kelas yang menggunakan *model examples non examples* siswa lebih terpaku pada contoh gambar yang guru berikan. Sehingga karangan eksposisi yang siswa buat kurang

bervariasi. Dengan model ini siswa merasa jenuh karena harus menganalisis contoh gambar yang guru berikan, sehingga analisis siswa tidak bervariasi.

Kesalahan yang terjadi pada penggunaan diksi dan ejaan, dapat terjadi karena siswa kurang menguasai kosakata dengan baik dan dapat merusak makna. Selain itu, kurangnya pengetahuan siswa tentang penggunaan ejaan. Siswa tidak menggunakan ejaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

### Kemampuan menulis eksposisi



Keterangan Aspek menullis eksposisi :

- 1 : Kesesuaian isi dengan tema dan judul
- 2 : Organisasi dasar tulisan
- 3 : Informatif
- 4 : Struktur kalimat
- 5 : Diksi
- 6 : Ejaa

### **B. Proses Menullis Karangan Eksposisi dengan menggunakan *model student facilitator and explaining***

Langkah-langkah pembelajarannya yang dilakukan peneliti pada kelas *model student facilitator and explaining* sebagai berikut:

1. Saat guru membuka pelajaran, guru memberitahukan siswa kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menyampaikan secara garis besar atau inti-intinya saja tentang materi yang ingin disampaikan. Memotivasi siswa untuk mengingat kembali pelajaran tentang menulis karangan, khususnya karangan eksposisi. Dengan memberikan contoh-contoh di sekitar siswa, siswa akan lebih aktif dan merespon dengan baik.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan gagasannya tentang materi karangan eksposisi yang mereka ketahui untuk menjelaskannya kepada siswa lainnya. Siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi pendapat siswa tersebut. Maka terjadilah sesi diskusi, dalam pembelajaran ini guru mengawasi dan mengarahkan siswa. Guru menugaskan siswa untuk mencari contoh karangan eksposisi. Dari contoh karangan eksposisi yang siswa punya, siswa dapat menyampaikan hasil pengamatannya tentang karangan eksposisi. Dari hasil pendapat siswa-siswa, guru memberikan kesimpulan tentang menulis eksposisi. Setelah siswa memahami jenis karangan eksposisi dengan baik, guru menugaskan siswa untuk membuat karangan eksposisi dengan tema “Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas”.
3. Guru menutup pelajaran dengan merefleksi materi yang sudah disampaikan. Tanya jawab tentang materi yang sudah disampaikan serta menyimpulkan bersama siswa mengenai karangan eksposisi. Lalu

guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang menulis eksposisi yang tidak siswa pahami. Setelah itu, guru dan siswa memberikan pendapatnya mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

a. Kesesuaian isi dengan judul

Hasil dari analisis karangan siswa dengan *model student facilitator and explaining*. Pada *model student facilitator and explaining* kesesuaian isi karangan siswa dengan tema dan judul sudah baik, karena pada kelas ini siswa lebih kreatif dan semangat untuk menentukan judul. Judul yang mereka buat menarik minat pembaca. Dari judul yang siswa tentukan siswa dapat mengembangkan isi karangannya dengan baik dan sesuai dengan tema dan judul yang telah ditentukan. Judul yang siswa buat sesuai dengan data yang dimilikinya, sehingga isi karangan yang dibuat siswa sesuai dengan tema dan judul informatif dan dapat tersampaikan kepada pembaca. Karena dalam proses pembelajarannya siswa diberikan kebebasan untuk membuat karangan eksposisi dengan apa yang mereka pernah alami dan ketahui. Sehingga siswa dapat mengembangkan karangannya dengan baik. Misalnya pada karangan yang dibuat oleh sampel 7 dengan judul “Banyaknya Kecelakaan di Jakarta Utara” dalam karangannya siswa mengembangkan karangannya dengan data

yang siswa miliki. Siswa menceritakan kronologis suatu peristiwa kecelakaan yang banyak terjadi di daerah Jakarta Utara.

*Gambar 4 : Sampel 7, kelas A*

b. Organisasi dasar tulisan

Pengorganisasian karangan siswa pada kelas dengan model pembelajaran ini sudah baik. Siswa dapat menjelaskan dan menceritakan karangannya dengan logis dan berurutan. Pada karangan siswa di atas, siswa dapat mengembangkan karangannya dengan memiliki struktur karangan yang lengkap. Struktur karangan yang lengkap yaitu terdapat pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Pendahuluan berfungsi untuk menarik minat pembaca. Bagian isi merupakan penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan. Dan bagian penutup untuk memberikan simpulan. Karangan yang siswa buat secara terorganisir dan tidak terpotong-potong. Karena dalam pembelajarannya siswa diberi kesempatan untuk mencari contoh karangan eksposisi dan menganalisisnya.

c. Informatif

Karangan yang dibuat sudah informatif. Misalnya pada contoh karangan siswa di atas, siswa sudah mampu memaparkan data yang siswa miliki tentang kecelakaan yang terjadi di Jakarta Utara. Dengan bahan pendukung yang sangat mendukung maka siswa

dapat memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Siswa dapat menguasai isi karangannya, karena karangan yang siswa buat sesuai dengan pengalaman dan apa yang ada di sekitarnya. Siswa dapat menceritakan kronologis peristiwa tersebut. Dalam pembelajarannya siswa diberikan kebebasan untuk menulis suatu peristiwa yang mereka alami dan yang ada di sekitarnya.

d. Struktur kalimat

Penguasaan struktur kalimat yang siswa miliki sudah cukup baik, meskipun masih terdapat struktur kalimat yang tidak tepat, sehingga maknanya membingungkan. Hal ini disebabkan oleh penguasaan aturan sintaksis siswa yang kurang.

e. Diksi

Siswa mampu membuat karangan dengan diksi yang cukup baik, tetapi umumnya masih mengalami kesalahan. Siswa mampu membuat karangan dengan baik, tetapi masih terjadi kesalahan pada penggunaan kata berpasangan, pilihan katanya, serta ungkapan yang kurang tepat. Karena dalam pembelajarannya penguasaan kosakata siswa kurang. Misalnya pada karangan yang dibuat oleh sampel 15 berjudul “Kematian Akibat Kecelakaan Lalu Lintas”

*Gambar 5 : Sampel 15, kelas A*

f. Ejaan

Siswa mampu membuat karangan dengan baik, tetapi masih terjadi kesalahan pada penggunaan ejaan. Pada karangan siswa di atas kesalahan pada umumnya yaitu, penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Karena dalam pembelajarannya penggunaan ejaan bahasa Indonesianya siswa kurang menguasai penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

**C. Pelaksanaan Menulis Karangan Eksposisi dengan menggunakan *model examples non examples***

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *model examples non examples* sebagai berikut:

1. Saat membuka pelajaran, guru menyiapkan gambar yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Kemudian siswa diberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan pembelajaran di dalam kelas. Guru mengajak siswa untuk mengingat pelajaran tentang menulis karangan khususnya karangan eksposisi. Setelah siswa mulai mengingat tentang menulis eksposisi, guru menampilkan gambar yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan.
2. Dalam proses pembelajaran guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok. Lalu siswa diajak untuk menganalisis gambar yang telah disiapkan oleh guru secara berkelompok. Setelah gambar tersebut selesai dianalisis, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil analisisnya. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk

mengajukan pertanyaan. Lalu guru bersama siswa menyimpulkan dari hasil analisis dan presentasi siswa mengenai gambar tersebut. Setelah siswa dapat menganalisis gambar tersebut dengan baik, guru memberikan gambar atau kasus yang terjadi di lingkungan atau kehidupan yang sesuai dengan KD. Siswa ditugaskan untuk menganalisis gambar tersebut secara individu. Gambar tersebut dianalisis dan dijadikan tulisan eksposisi. Menulis eksposisi dengan tema “Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas”.

3. Guru menutup pertemuan dengan menyimpulkan bersama dengan siswa mengenai materi yang telah disampaikan dan tanya jawab terhadap guru mengenai materi yang telah disampaikan.
  - a. Hasilnya dalam kesesuaian judul dengan tema dan judul Kelas yang menggunakan model pembelajaran ini dalam pengembangan isi karangannya kurang bervariasi. Isi karangan siswa yang tidak sesuai dengan judul dan tidak menarik minat pembaca, misalnya saja karangan yang dibuat oleh sampel 18 dengan judul “Akibat Kecelakaan di Ibu Kota Jakarta”

*Gambar 6 : Sampel 18, kelas B*

Karangan siswa di atas tidak secara detail menceritakan akibat kecelakaan di Jakarta. Siswa hanya membahas intinya saja. Tidak dijelaskan secara terperinci. Sehingga pengembangan isi karangan siswa kurang informatif dan tidak dapat menyelesaikan suatu masalah. Dalam pembelajarannya siswa malas dan tidak mampu menentukan judul pada karangannya. Sehingga isi karangan tidak bervariasi.

b. Organisasi dasar tulisan

Hasil karangan siswa tidak terorganisir dan terpotong-potong karena bahan pendukung yang siswa miliki sangat terbatas. Urutannya pun tidak lengkap dan tidak logis. Karangan yang dibuat siswa tidak dapat menyampaikan pesan kepada pembaca, siswa membuat karangan ini asal-asalan. Misalnya pada contoh karangan siswa di atas.

c. Informatif

Siswa tidak mampu mengembangkan isi karangannya dengan baik dan tidak mampu memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Hal tersebut terjadi dalam pembelajaran karena pendapat siswa yang sama. Dalam pembelajaran di kelas ini siswa menjadi kurang aktif dan tidak merespon dengan baik, sehingga membuat siswa malas untuk mengembangkan isi karangannya. Fakta-fakta yang disampaikan oleh

siswa kurang luas dan informasi tidak dapat tersampaikan. Misalnya pada karangan yang dibuat oleh sampel 17 dengan judul “Manusia yang Lalai”

*Gambar 7 : Sampel 17, kelas B*

d. Struktur kalimat

Struktur kalimat yang terdapat pada karangan siswa sudah cukup baik, karena sedikit pada karangan siswa sudah terdapat subjek dan predikat. Misalnya saja pada karangan yang dibuat oleh sampel 9 dengan judul “Kecelakaan Melambung tinggi”.

*Gambar 8 : Sampel 9, kelas B*

Pada contoh karangan siswa di atas struktur kalimatnya sudah cukup baik, meskipun masih terdapat struktur kalimat yang tidak tepat, sehingga maknanya membingungkan. Hal ini disebabkan oleh penguasaan aturan sintaksis siswa yang kurang.

e. Diksi

Karangan pada diksi umumnya karena penguasaan kosakata siswa kurang. Siswa kurang memahami penggunaan kata berpasangan yang tepat, dan penggunaan ke- sebagai kata depan atau bukan. Misalnya saja pada contoh karangan yang dibuat oleh sampel 6 dengan judul “Kecelakaan”

*Gambar 9 : Sampel 6, kelas B*

Pada karangan siswa di atas siswa mengalami banyak kesalahan pada pilihan katanya. Karena dalam pembelajarannya siswa tidak menguasai kosakata dengan baik.

f. Ejaan

Kesalahan ejaan pada umumnya yaitu, penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Karena dalam pembelajarannya penggunaan ejaan bahasa Indonesianya siswa kurang menguasai penggunaan tanda baca, penggunaan akronim atau singkatan dan huruf kapital. Seperti pada karangan siswa yang dibuat oleh sampel 19 dengan judul “Kecerobohan Manusia”

## **D. Pembahasan**

Berdasarkan analisis karangan eksposisi siswa di atas dapat dilihat kemampuan menulis eksposisi siswa dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dan *model examples non examples*.

### **a. Hasil karangan eksposisi siswa kelas X-9 yang menggunakan *model student facilitator and explaining***

#### **1. Kesesuaian isi karangan dengan tema dan judul**

Isi karangan atau gagasan yang dibuat oleh siswa sesuai dengan tema. Tema yang diangkat yaitu mengenai “*Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas*”. Judul yang dibuat oleh siswa sesuai dengan tema yang telah ditentukan dan sesuai dengan isi. Isi gagasan yang dibuat oleh siswa menarik dan singkat, serta memamparkan sebuah peristiwa sehingga menarik untuk dibaca.

#### **2. Organisasi dasar tulisan**

Struktur karangan yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup. Pada karangan siswa tersebut siswa mampu mengembangkan karangan dengan baik dan terorganisir dan memiliki organisasi dasar tulisan yang lengkap serta urutan yang logis. Kronologis sebuah peristiwa dipaparkan oleh siswa secara logis, jelas, dan berurutan. Sehingga memberikan simpulan akhir serta rangsangan kepada pembaca untuk mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah diceritakan.

### 3. Informatif

Karangan siswa tersebut memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Isi karangan siswa tersebut siswa sudah mampu mengupas serta menguraikan sebuah peristiwa dari data yang diperoleh. Siswa mampu menguraikan serta memaparkan peristiwa dengan urutan yang tepat, sehingga dapat memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Fakta-fakta yang siswa dapat diuraikan siswa secara baik. Pada karangan siswa memberikan informasi yang jelas tentang sebuah peristiwa kecelakaan yang terjadi di suatu tempat. Dalam karangannya siswa memaparkan kapan dan dimana peristiwa kecelakaan itu terjadi, siapa yang menjadi korban serta tersangkanya dalam kecelakaan tersebut, mengapa dan bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi.

### 4. Struktur kalimat

Struktur kalimat yang lengkap harus memiliki subjek dan predikat. Pada karangan siswa tersebut sudah terdapat sedikitnya subjek dan predikat. Misalnya seperti pada kalimat *“Di daerah Jakarta Barat minggu lalu terjadi kecelakaan sepeda motor dengan warga setempat.”* Di daerah Jakarta Barat (S) . . . terjadi kecelakaan (P) sepeda motor dengan warga setempat (Pel). *“Rusaknya jalan karena curah hujan yang sering terjadi (S) .... menyebabkan (P) rusaknya jalan Raden Saleh (O).”* Contoh lain pada kalimat *“ Malam hari Budi (S) mengendarai (P) kendaraan mobil (O) di jalan raya (Ket).”*

## 5. Diksi

Pilihan kata yang digunakan umumnya sudah tepat sudah sesuai, siswa sudah mampu memahami penulisan kata dalam bahasa baku. Hanya saja masih ada penggunaan diksi yang kurang tepat, yaitu penggunaan kata *di-*. Seharusnya penulisan *di-* kata depan pada kata "*didaerah*" dipisah, karena *di-* pada kata tersebut menunjukkan sebagai kata depan yang menunjukkan tempat. Kesalahan juga terjadi umumnya disebabkan siswa masih belum memahami penulisan kata dalam ragam baku dan kurangnya kosakata. Misalnya saja kesalahan yang terjadi pada karangan yang dibuat siswa yaitu, penulisan kata "*karna*" yang seharusnya diganti dengan "*karena*", yang terdapat pada kalimat ke-5 "*karna musibah bisa terjadi kapan saja dimana saja dan pada siapa saja.*" Kesalahan juga terjadi pada penulisan kata yang tidak sesuai dengan KBBI. Misalnya pada kalimat "*Kelalaian yang sering terjadi pada pengemudi yg pada umumnya yaitu, menelfon pada saat mengemudi, . . .*" penulisan kata "*menelfon*" pada kalimat tersebut tidak tepat, karena dalam KBBI tidak terdapat kata turunan "*menelfon*" turunan dari kata dasar "*telepon*" yaitu, *bertelepon*, *menelepon*. Kesalahan terjadi juga pada penulisan kata "*Ya!*" kesalahan tersebut terjadi karena siswa tidak menggunakan ragam baku pada penulisannya, seharusnya diganti dengan "*iya.*" Kesalahan juga terjadi pada penulisan kata "*di sarankan*" penulisan tersebut tepatnya digabung "*disarankan*", karena "*di*" pada kata tersebut bukan kata depan dan tidak menunjukkan arah atau tempat. Sedangkan pada penulisan kata "*dimana*"

dipisah, karena *di-* pada pada kata tersebut merupakan kata depan dan menunjukkan arah atau tempat “*dimana.*” Siswa masih menggunakan ragam tidak baku pada tulisannya. Misalnya pada kalimat “ ... *mobilnya jungkir balik karna saking rusaknya jalanan tersebut.*” Seharusnya penulisannya “... *mobilnya terpentak karena terlalu rusaknya jalanan tersebut.*” Kesalahan penulisan juga pada kata “*karna*” yang seharusnya tetap ditulis “*karena.*” Kesalahan pada penggunaan kata berpasangan yang sebenarnya harus diperhatikan, karena kata berpasangan tersebut dapat memberikan makna. Misalnya pada kata “*disebabkan karena*” seharusnya pasangannya “*disebabkan oleh*” kesalahan tersebut sering sekali terjadi. Kesalahan juga terjadi pada penulisan “*Ketempat-tempat*”, karena *ke-* pada kalimat tersebut merupakan kata depan dan menunjukkan tempat.

## 6. Ejaan

Terdapat ejaan yang tidak sesuai dengan EYD. Misalnya pada kata “ ... *kecelakaan sepeda Motor ...*” pada kalimat tersebut terjadi kesalahan penulisan huruf kapital. “ *tetapi( )Ada juga yang mengatakan bahwa( )Nia tertabrak karena ulahnya sendiri ...*” kesalahan pada penulisan kalimat tersebut yaitu tidak menggunakan tanda baca dan penulisan huruf kapital di tengah-tengah kalimat. Kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Ada juga kesalahan terjadi pada penulisan singkatan, padahal kata tersebut bukan akronim. Pada kalimat “*Pada Saat mengemudi tentunya kita Ingin Selamat dan tidak tertimpa masalah.*” Penulisan huruf-huruf tersebut sebaiknya tidak

menggunakan huruf kapital, tetapi menggunakan huruf kecil. Sebab, huruf-huruf tersebut terdapat di tengah-tengah kalimat, bukan terdapat di awal kalimat. Kesalahan yang sama juga terjadi pada kalimat “*maka dari itulah, Saat mengemudi mobil, motor, dan lain-lain sangat di sarankan untuk berhati-hati*”, penulisan huruf /m/ di awal kalimat seharusnya menggunakan huruf kapital, bukan huruf kecil dan penulisan huruf /s/ pada kalimat tersebut menggunakan huruf kecil karena terdapat di tengah kalimat. Kesalahan pada penggunaan tanda baca pada kalimat “*musibah bisa terjadi kapan saja dimana saja dan pada siapa saja!*” pada penulisan kalimat tersebut seharusnya menggunakan tanda baca koma(,) karena pada kalimat tersebut terdapat suatu perincian. Jadi, seharusnya “*“ musibah bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja!*” kesalahan pada penulisan “yg” penulisan tersebut baiknya jangan disingkat, karena “yg” bukan merupakan singkatan atau akronim. Sebaiknya tetap ditulis “yang.” “*akan tetapi(...)*masih Saja ada kelalaian yang terjadi.” Selain terjadi kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan juga terjadi pada kalimat tersebut tidak menggunakan tanda baca. Seharusnya pada kalimat tersebut menggunakan tanda baca (,) “*akan tetapi, masih Saja ada kelalaian yang terjadi.*” Kesalahan pada penggunaan tanda baca. Misalnya pada kalimat “*Oleh karena itu sebelum berpergian hendaknya kita istirahat . . .* “, seharusnya pada kata setelah “*Oleh karena itu*” harus diberi tanda koma di belakang kata penghubung antarkalimat yang terdapat di awal kalimat tersebut.

**b. Hasil karangan eksposisi siswa kelas X-8 yang menggunakan *model examples non examples***

**1. Kesesuaian isi dengan tema dan judul**

Kesesuaian isi karangan dengan tema dan judul. Isi karangan yang dibuat oleh siswa sudah cukup sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh guru, tetapi siswa tidak mampu menentukan judul, setelah tema diberikan oleh guru. Sehingga siswa tidak mampu mengembangkan isi karangan tersebut dengan baik. Karangan yang dibuat oleh siswa belum mampu menarik minat pembaca.

**2. Organisasi dasar tulisan**

Karangan yang dibuat siswa belum terdapat pendahuluan dan penutup. Pada karangan tersebut hanya terdapat isi karangan saja. Sehingga siswa tidak mampu mengembangkan karangan tersebut dengan baik dan tidak terorganisir. Pada hasil akhir karangan yang dibuat oleh siswa tidak memberikan kesimpulan kepada pembaca dan tidak merangsang pembaca untuk mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan dan diceritakan. Jadi, karangan yang dibuat oleh siswa tidak merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu.

**3. Informatif**

Karangan siswa tidak memberikan informasi kepada pembaca. Karena tidak mengupas, menguraikan, memaparkan, dan menjelaskan suatu peristiwa dengan baik dan jelas. Sehingga pembaca saat membaca tulisan siswa tidak memperoleh informasi dengan jelas, karena data atau bahan

pendukungnya sangat terbatas. Siswa hanya memaparkan peristiwa apa yang terjadi, dimana dan kapan kecelakaan tersebut terjadi, siapa korbannya dan mengapa kecelakaan tersebut bisa terjadi. Hanya saja siswa tidak menjelaskan bagaimana keadaan si korban, siswa tidak menjelaskan peristiwa tersebut secara rinci dan secara berurutan sesuai kronologisnya.

Karena bahan pendukung yang sangat terbatas. Kesalahan pada karanga di atas cukup melakukan banyak kesalahan.

#### **4. Struktur kalimat**

Penggunaan struktur kalimat pada karangan siswa tersebut sudah baik, karena dalam kalimat sudah terdapat unsur subjek dan predikat. Sedangkan unsur objek, pelengkap, dan keterangan merupakan unsur yang tidak wajib hadir. Karena subjek adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, tokoh, atau susatu masalah yang menjadi pangkal pembicaraan, sedangkan predikat member tahu melakukan tindakan apa atau dalam keadaan bagaimana subjek di dalam suatu kalimat. Pada karangan tersebut sudah terdapat subjek dan predikat. Misalnya pada kalimat *“Di kota Jakarta (S) sering sekali terjadi kecelakaan (P).”* Contoh lain pada kalimat *“Penyebab kecelakaan (S) merupakan akibat dari manusia ceroboh (P) ....”*

#### **5. Diksi**

Penggunaan kata di- sebagai kata depan. Dalam penulisan kata “dijalan” seharusnya dipisah, karena di- pada kata tersebut menunjukkan arah dan merupakan kata depan. Kesalahan juga terjadi penggunaan ragam baku

pada tulisan siswa. Siswa masih menggunakan ragam tidak baku atau santai pada penulisannya. Misalnya pada kalimat "..., **karna Jakarta Tuh Pusat kemacetan.**" Kesalahan seperti itu yang seringkali masih banyak terjadi. Seharusnya pada penulisan tersebut yang tepat "..., **karena Jakarta merupakan pusat kemacetan.**" Pemborosan kata terjadi pada kalimat "**Banyak yang kecelakaan karena banyak lubang-lubang ....**" Terjadi pemborosan karena "lubang-lubang" sudah menunjukkan banyak lubang. Jadi, tidak perlu menambah kata "banyak" cukup salah satunya saja. Seperti "... banyak lubang ..." atau "lubang-lubang". Selain itu, kesalahan juga terjadi pada pemilihan kosakata atau diksi. Kesalahan terjadi pada kata "*trek-trekan*" yang tidak tepat, karena kata tersebut tidak terdapat dalam KBBI. Seharusnya kata tersebut diganti dengan kata "*kebut-kebutan*" yang terdapat di dalam KBBI yang artinya "*beradu kecepatan di jalanan*". Masih pada diksi kesalahan penulisan kata "*menelfon*" dalam KBBI "telepon" hanya mempunyai kata turunan *bertelepon dan menelepon*. Jadi, seharusnya penulisan yang benar adalah "*menelepon.*" Kesalahan pada kata "*beroprasi*" seharusnya penulisannya "*beroperasi*" karena dalam KBBI tidak terdapat kata turunan "*beroprasi*" tetapi "*beroperasi.*" Penulisan kata "*intropeksi*" tidak ada dalam KBBI, yang terdapat dalam KBBI adalah kata "*introspeksi.*" penulisan kata "*ketidaklayak*" dalam KBBI tidak terdapat kata turunan "*ketidaklayak*" turunan dari kata dasar "*layak*" yaitu, *melayakkan, terlayak, kelayakan, layaknya, dan selayaknya*. Kesalahan juga terjadi pada penulisan kata

berpasangan “*disebabkan karena*” seharusnya pasangan kedua kata tersebut yaitu “*disebabkan oleh*”. Kesalahan yang sama pada penulisan kata “*mengotak-ngatik*” menurut KBBI penulisan yang benar yaitu “*mengotak-atik*”.

## 6. Ejaan

Kesalahan yang terjadi pada karangan siswa umumnya yaitu pada penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca koma. Penulis pada awal kalimat siswa masih menggunakan huruf kecil, misalnya pada kalimat “*mereka mengendarai dalam kondisi yang kurang baik . . .*” seharusnya pada kata “*mereka*” huruf /m/ menggunakan huruf kapital /M/, karena terdapat di awal kalimat. Sedangkan kesalahan lainnya yaitu pada kalimat “*menurut Ditlantas polda metro jaya (..) penyebab kecelakaan pada bulan Januari-Juni 2010 . . .*” seharusnya setelah kalimat “*menurut Ditlantas polda metro jaya*” diberi tanda koma (,) karena terdapat unsur perincian. Jadi, seharusnya penulisannya “*menurut Ditlantas polda metro jaya, penyebab kecelakaan pada bulan Januari-Juni 2010 . . .*” Contoh lain pada kalimat “*manusia sering kali menyepelekan aturan-aturan yang bersifat kecil atau besar.*” Kesalahan tersebut pada penulisan kata “*manusia*” harusnya huruf /m/ pada kalimat tersebut ditulis dengan huruf besar /M. selain kesalahan terjadi pada ejaan. Kesalahan juga terjadi pada penggunaan akronim, misalnya pada kalimat “*Penyebab dari kecelakaan adalah manusia yg ceroboh, ...*” kesalahan pada penulisan “*yg*” seharusnya tetapt ditulis “*yang*” karena “*yg*” bukan termasuk akronim

atau singkatan. Kesalahan yang sama juga terdapat pada penulisan kata “*dgn*” seharusnya kata tersebut tetap ditulis “*dengan*” karena kata tersebut juga bukan termasuk akronim, begitu juga dengan kata “*jpg*” yang dimaksud “*juga*”.

Dari data hasil tes menulis eksposisi siswa terlihat kemampuan siswa menulis karangan eksposisi dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* (Kelas A) sudah sangat baik dibandingkan dengan tes kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan *model examples non examples* (Kelas B). Skor siswa kelas A yang masih di bawah nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) berjumlah 2 orang dan yang sudah sesuai dengan nilai SKBM 23 orang. Sedangkan skor siswa kelas B yang masih di bawah SKBM berjumlah 8 orang dan yang sudah sesuai dengan nilai SKBM 17 siswa. SKBM untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA N 45 sebesar 68.

Dari data yang ada, terlihat bahwa kemampuan menulis karangan eksposisi siswa yang diajarkan dengan menggunakan *mode student facilitator and explaining* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan *model examples non examples*. Dilihat dari skor kemampuan menulisnya, baik dari kesesuaian isi karangan dengan tema, organisasi dasar tulisan, informatif, struktur kalimat, diksi, serta ejaannya siswa di kelas A memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas B. Begitu juga pada skor kemampuan menguraikan atau menjelaskan tentang suatu topik dengan tujuan memberikan informasi atau pengetahuan bagi pembaca, dilihat dari gaya bahasa yang informatif dan meyakinkan dan analisis dari fakta yang diperoleh,

kesimpulan yang dipaparkan oleh siswa kelas A lebih jelas dan bervariasi dibandingkan dengan siswa di kelas B. Hal itu disebabkan siswa kelas B merasa jenuh dan bosan, karena siswa harus menganalisis gambar dan mengembangkannya menjadi sebuah karangan eksposisi. Sebab menganalisis gambar membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan proses kegiatan belajar mengajar di kelas A. Di kelas tersebut siswa sangat antusias untuk menyampaikan pendapatnya tentang gagasannya yang baik menurut pandangan dan pengetahuan mereka masing-masing. Hal ini membuat siswa jadi lebih aktif dan secara tidak langsung kegiatan ini telah melatih mereka bereksposisi atau menguraikan atau menjelaskan tentang suatu topik dengan tujuan memberikan informasi atau pengetahuan bagi pembaca.

Jika kita melihatnya pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas, pada kelas A para siswa berusaha mengungkapkan fakta, atau peristiwa yang ada dan mereka ketahui selengkapya untuk menguraikan atau menjelaskannya dengan tujuan memberikan informasi atau pengetahuan pembaca. Begitu pula kemampuan menulisnya, jika diamati lebih lanjut, kemampuan pengorganisasian isi karangan siswa kelas A lebih runtut dibandingkan dengan pengorganisasian kelas B. Pada karangan siswa kelas A bisa dilihat dengan jelas bagian inti dan isi karangan tersebut, bagian pendahuluan dan bagian penutup dari isi karangan tersebut. Dengan kata lain, ketika penulis membaca tulisan eksposisi para siswa kelas A, hampir seluruh ide dan pola berpikir para siswa kelas A, penulis dapat

pahami dibandingkan ketika penulis membaca tulisan eksposisi para siswa kelas

B.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan usaha yang semaksimal mungkin dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna, karena dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan keterbatasan peneliti, antara lain:

1. Populasi hanya pada satu sekolah (dua kelas) sehingga hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada populasi yang ada tidak pada populasi yang lain.
2. Waktu pengambilan data dipercepat karena akan menghadapi Ujian.
3. Penelitian ini sudah mengacu pada kriteria penelitian, namun masih dimungkinkan adanya unsur subjektivitas peneliti.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran sebagai hasil dari penelitian.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Kemampuan menulis eksposisi sangat penting untuk ditingkatkan karena sebagai orang yang memperelajari bahasa Indonesia dan terjun ke masyarakat harus menuangkan ide, pikiran, dan pendapatnya dalam bentuk tulisan secara logis dan sistematis sehingga ide dan pendapatnya dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada banyak hal yang perlu diperhatikan. Sebagai guru bahasa Indonesia, semua faktor yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis eksposisi perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang berkaitan dan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis eksposisi adalah pemilihan model belajar yang tepat. Diantara sekian banyak model belajar ada *model student facilitator and explaining* yang berperan sebagai guru di kelas adalah siswa yang menyampaikan gagasannya atau pengetahuannya tentang materi eksposisi yang dengan menggunakan konsep dan *model examples non examples* dimana siswa juga dijelaskan dengan disertai contoh atau gambar hanya saja siswa di sini hanya diminta

untuk mengamati contoh yang diberikan guru, lalu menyampaikan atau mempresentasikan hasil pengamatannya tentang contoh yang telah diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan hasil belajar menulis eksposisi siswa dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* lebih baik daripada menggunakan *model examples non examples*. Melalui *model student facilitator and explaining*, siswa lebih terlatih dan terangsang untuk berpikir secara kritis. Selain itu, siswa juga dapat mengemukakan ide dan pendapatnya berdasarkan pemikirannya sendiri maupun fakta-fakta yang ia lihat disekelilingnya secara lebih bebas sehingga membuat pengajaran menulis lebih menarik dan lebih hidup.

Dilihat dari jumlah siswa yang mendapat skor 70 dan di atas 70 terlihat ada 19 siswa atau sekitar 76% siswa di kelas yang menggunakan *model student facilitator and explaining*. Ini berarti, siswa yang berhasil mendapatkan skor 70 dan di atas 70 di kelas A lebih banyak dibandingkan siswa di kelas B yang menggunakan *model examples non examples* yang hanya 14 siswa atau sekitar 56% siswa di kelas B yang mendapat skor 70 dan di atas 70.

Berdasarkan SKBM mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X SMA N 45 yaitu nilai lebih dari 68 (>68) menulis eksposisi siswa yang mencapai ketuntasan dan nilai kurang dari 68 (<68) berarti menulis eksposisi siswa belum mencapai ketuntasan. Maka kemampuan menulis karangan eksposisi siswa yang menggunakan *model student facilitator and explaining* lebih baik karena terdapat 23 siswa yang mampu mencapai nilai di atas 68, sedangkan kemampuan menulis

karangan eksposisi siswa yang menggunakan *model examples non examples* yang mampu mencapai nilai di atas 68 hanya 17 siswa.

## **B. Implikasi**

Penerapan model pembelajaran dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis eksposisi. Berdasarkan penelitian di atas dapat terlihat bahwa *model student facilitator and explaining* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis eksposisi siswa. Dengan model pembelajaran tersebut dapat mendorong siswa untuk memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta inisiatifnya untuk menunjang proses pembelajaran. Menunjukkan pentingnya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, salah satunya adalah *model student facilitator* yang terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pada pembelajaran

Dengan *model student facilitator and explaining* dapat terlihat kemampuan mengembangkan isi karangan dan memaparkan informasi dengan baik dan jelas. Dengan model pembelajaran tersebut informasi yang disampaikan akan tersampaikan dengan jelas kepada pembaca. Selain itu, model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran menjadi guru untuk sesama siswa. Dengan menggunakan fakta dan data dari suatu peristiwa dan kondisi yang siswa pernah alami atau ketahui, siswa dapat mengembangkan dan memaparkan informasi yang didapatnya dengan baik,

logis, dan terorganisir. Siswa dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dapat menyampaikan gagasannya dan perasaannya, sehingga tulisan yang dibuat oleh siswa dapat member informasi yang luas kepada pembaca.

Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* menarik minat siswa di dalam kelas, karena peristiwa yang dipaparkan oleh siswa adalah peristiwa dan kondisi yang berada di lingkungan mereka atau yang mereka ketahui, sehingga mudah bagi mereka untuk mengembangkan gagasan mereka terkait dengan tema dan judul yang telah dibuat. Pembelajaran juga menjadi menarik karena gagasan yang mereka sampaikan bervariasi dan siswa menjadi lebih kritis. Jadi, dapat bertukaran informasi yang menarik dari setiap siswa. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan *model student facilitator and explaining* dapat merangsang keaktifan peranan siswa dalam proses pembelajaran.

### **C. Saran**

Berdasarkan uraian hasil analisis, kesimpulan penelitian yang menyatakan hasil belajar menulis eksposisi melalui *model student facilitator and explaining* lebih baik dari penggunaan *model examples non examples*, maka saran-saran yang ingin dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pengajaran hendaknya guru dapat memilih, menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, agar kegiatan belajar mengajar

menjadi lebih menarik dan materi lebih mudah diterima oleh siswa serta dapat tercapai tujuan pembelajarannya.

2. Dalam pengajaran menulis, khususnya menulis eksposisi, guru disarankan untuk memilih *model student facilitator and explaining* dengan tujuan untuk melatih siswa berpikir kritis dan mengaktifkan serta memotivasi siswa dalam belajar Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya belajar menulis eksposisi.
3. Dalam pengajaran menulis, guru hendaknya banyak memberikan contoh-contoh tulisan eksposisi yang baik, logis, dan sistematis untuk mengembangkan penguasaan penalaran siswa dan membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai teori tulisan eksposisi yang baik dan benar.
4. Guru Bahasa Indonesia di SMA hendaknya lebih sering memberikan latihan atau praktik menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis, khususnya dalam bentuk tulisan eksposisi. Di samping itu, perlu diberikan pengetahuan tentang teori menulis berupa petunjuk atau bimbingan menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan misalnya, mengembangkan sebuah tema menjadi kerangka tulisan, meresensi sebuah tulisan, dan menemukan tema sebuah tulisan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini ada penelitian selanjutnya seperti penelitian keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan data mengenai penelitian tersebut. Selain itu, penelitian

mengenai menulis eksposisi dapat dilakukan di tingkat SMP dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dan lebih mendetail lagi.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.  
Jakarta: Rieneka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaerdar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*.  
Bandung: PT.Kiblat Buku Utama.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- ENGLISH LEARNING MATERIALS* Be a Long Life Learner. 23 Mei 2010.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: ARNODUS.
- Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Pendidikan (LP3)*. 23 Mei 2010.  
Universitas Airlangga.
- Natawijaya, P. Suparman. 1977. *Bimbingan Cakap Menulis*. Jakarta:  
BPK Gunung Mulia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.  
Yogyakarta: BPFE
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1989. *Pembinaan  
Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Dr. Wina, M. P.D. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung: Angkasa.

**Lampiran 1****TES MENULIS EKSPOSISI**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas : X

Waktu : 90 menit

Petunjuk :

1. Tulislah nama dan kelasmu di kertas masing-masing!
2. Tulislah laporan mengenai penyebab kecelakaan lalu lintas yang sering terjadi dalam bentuk karangan eksposisi!
3. Hal-hal yang perlu diperhatikan :
  - a. Kesesuaian antara isi dengan tema
  - b. Organisasi dasar tulisan
  - c. Diksi
  - d. Struktur kalimat
  - e. Ejaan
  - f. Informatif (bersifat memberikan penjelasan atau paparan)

## **Lampiran 2**

### **Rencana Pembelajaran Materi Pelajaran Kemampuan Menulis Eksposisi Untuk Kelas Eksperimen Pertama**

#### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fokus : Menulis

Kelas/ Semester :X/ 1 (Satu)

Alokasi Waktu : 3 Pertemuan

#### **A. Standar Kompetensi**

Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)

#### **B. Kompetensi Dasar**

Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif

### C. Indikator

Dapat menulis berita laporan pengamatan tentang penyebab kecelakaan lalu lintas dengan menggunakan kata-kata yang menjelaskan suatu peristiwa sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca.

### D. Materi Pokok

Pola pengembangan paragraf eksposisi

### E. Kegiatan Belajar Mengajar

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan 1. Guru membuka pelajaran dan mengkondisikan siswa. 2. Guru bertanya mengenai jenis-jenis karangan kepada siswa. 3. Guru bertanya mengenai karangan eksposisi kepada siswa. 4. Guru memberi penjelasan mengenai maksud dan tujuan pembelajaran di kelas.	15 menit	Tanya jawab
2.	Inti a. Pertemuan Pertama 1). Guru memberi kebebasan siswa berpendapat mengenai materi karangan eksposisi yang	240 menit	Demonstrasi

	<p>mereka ketahui untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya.</p> <p>2). Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya ketika mereka kurang memahami uraian materi.</p> <p>3). Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi tentang materi paragraph eksposisi.</p> <p>4). Guru menugaskan siswa untuk mencari contoh tulisan eksposisi.</p> <p>b. Pertemuan Kedua</p> <p>1).Guru mengarahkan siswa untuk mengulang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya (apersepsi).</p> <p>2). Guru menugaskan siswa untuk menganalisis contoh karangan yang siswa bawa.</p> <p>3). Guru memberikan siswa kesempatan untuk</p>		<p>Tanya jawab</p> <p>Diskusi</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Inquiry</p> <p>Demonstrasi</p>
--	--	--	---

	<p>mempresentasikan hasil pengamatannya mengenai paragraph eksposisi.</p> <p>4). Guru menugaskan siswa untuk membuat kerangka karangan dari contoh karangan eksposisi yang mereka bawa.</p> <p>5). Guru memberikan penilaian kepada hasil siswa.</p> <p>6). Siswa menyimpulkan berdasarkan penilaian atau penjelasan dari guru.</p> <p>c. Pertemuan Ketiga</p> <p>1). Guru menugaskan siswa untuk menulis karangan eksposisi secara individu tentang penyebab kecelakaan lalu lintas.</p> <p>2). Guru mengumpulkan hasil tulisan karangan eksposisi siswa.</p> <p>3). Guru menutup pertemuan dengan memberikan kesempatan</p>		<p>Penugasan</p> <p>Ceramah</p> <p>Inquiry</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab</p>
--	---	--	--



## G. Penilaian

- a. Penilaian proses dilaksanakan pada saat kegiatan belajar berlangsung.
- b. Penilaian hasil karangan eksposisi siswa meliputi, kesesuaian antara isi dengan tema, organisasi dasar tulisan, informatif, struktur kalimat, diksi, dan ejaan.
- c. Alat penilaian/ pedoman penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1	Kesesuaian Isi dengan Tema	15
2	Organisasi dasar tulisan	20
3	Informatif	25
4	Struktur Kalimat	16
5	Diksi	12
6	Ejaan	12
Jumlah		100

Jakarta, maret 2011

### **Lampiran 3**

#### **Rencana Pembelajaran Materi Pelajaran Kemampuan Menulis Eksposisi Untuk Kelas Eksperimen Kedua**

##### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fokus : Menulis

Kelas/ Semester : X/ 1 (Satu)

Alokasi Waktu : 3 Pertemuan

#### **A. Standar Kompetensi**

Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)

#### **B. Kompetensi Dasar**

Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif .

### C. Indikator

Dapat menulis berita laporan pengamatan tentang penyebab kecelakaan lalu lintas dengan menggunakan kata-kata yang menjelaskan suatu peristiwa sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca.

### D. Materi Pokok

Pola pengembangan paragraf eksposisi

### E. Kegiatan Belajar Mengajar

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan 1. Guru membuka pelajaran dan mengkondisikan siswa. 2. Guru bertanya mengenai jenis-jenis karangan kepada siswa. 3. Guru bertanya mengenai karangan eksposisi kepada siswa. 4. Guru memberi penjelasan mengenai maksud dan tujuan pembelajaran di kelas.	15 menit	Tanya jawab
2.	Inti d. Pertemuan Pertama 1). Siswa ditugaskan untuk menganalisis gambar yang diberikan oleh guru.	240 menit	Penugasan

	<p>2). Siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil analisis gambar tersebut.</p> <p>3). Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jawab antar siswa ketika mereka kurang memahami uraian materi yang disampaikan oleh temannya.</p> <p>4). Guru menjelaskan berdasarkan gambar dan komentar siswa.</p> <p>e. Pertemuan Kedua</p> <p>1).Guru mengarahkan siswa untuk mengulang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya (apersepsi).</p> <p>2). Guru memberikan gamabar-gambar mengenai kasus-kasus yang terjadi di lingkungan atau kehidupan sesuai dengan KD.</p> <p>3). Siswa diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai teori menulis karangan</p>		<p>Demonstrasi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Penugasan</p> <p>Demonstrasi</p>
--	---	--	---

	<p>eksposisi.</p> <p>4). Guru mulai memberikan penjelasan mengenai materi menulis eksposisi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.</p> <p>c. Pertemuan Ketiga</p> <p>1). Siswa diberikan tugas akhir menulis eksposisi dengan menganalisis gambar kasus tentang penyebab kecelakaan lalu lintas.</p> <p>2). Guru mengumpulkan hasil tulisan eksposisi .</p> <p>3). Guru menutup pertemuan pada hari itu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang menulis karangan eksposisi yang tidak siswa pahami.</p> <p>Penutup</p> <p>1).Guru bersama siswa</p>	<p>15 menit</p>	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Refleksi</p>
--	--	-----------------	--

	<p>menyimpulkan mengenai karangan eksposisi.</p> <p>2). Guru dan siswa memberikan pendapatnya mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan</p>		<p>Refleksi</p>
--	--	--	-----------------

#### **F. Media dan Sumber Belajar**

1. Buku teks yang terkait dengan materi eksposisi.
2. Contoh gambar peristiwa
3. Buku EYD
4. Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas x
5. Papan tulis
6. Spidol

#### **G. Penilaian**

- a. Penilaian proses dilaksanakan pada saat kegiatan belajar berlangsung.
- b. Penilaian hasil karangan eksposisi siswa meliputi, kesesuaian antara isi dengan tema, organisasi dasar tulisan, informatif, struktur kalimat, diksi, dan ejaan.
- c. Alat penilaian/ pedoman penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1	Kesesuaian Isi dengan Tema	15
2	Organisasi dasar tulisan	20
3	Informatif	25
4	Struktur Kalimat	16
5	Diksi	12
6	Ejaan	12
Jumlah		100

Jakarta, maret 2011